

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PAKCOY ORGANIK SERTA IDENTIFIKASI KENDALA YANG DIRASAKAN PETANINYA

Elly Rasmikayati¹, Bobby Rachmat Saefudin*², Mufti Helmi¹, Gunardi Judawinata¹, Hesty Nurul Utami¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Ry Bandung-Sumedang KM.21 Jatinangor, 45363

²Fakultas Pertanian, Ma'soem University, Jl. Raya Cipacing No. 22 Jatinangor, 45363

*E-mail corresponding: bobbyrachmat@masoemuniversity.ac.id

ABSTRACT

The high market demand for organic vegetables, especially in this case the pakcoy commodity, is certainly a great opportunity that can be exploited by organic vegetable businessmen. This study aims to analyze the feasibility of organic pakcoy farming and to identify the constraints experienced by farmers in doing organic pakcoy farming. Qualitative design is used in this study. This research method uses a case study approach. The data was analyzed using farming analysis. The results of the feasibility analysis showed that the R / C ratio of organic pakcoy farming in the Saung Organic farmer group with an area of 1 hectare was 2.83. For the BEP value the production is 227.18 Kg / planting season. Meanwhile, BEP sales amounted to Rp. 1,120,672 / growing season. The obstacles faced by the Saung Organic farmer group in organic pakcoy farming are climate, water availability, land area for farming, the amount of capital they have, the use of labor, and in the planting process.

Keywords: Farming analysis, farming feasibility, constraints, farming costs, farm income, pakcoy, organic

ABSTRAK

Tingginya permintaan pasar terhadap sayuran organik, khususnya dalam hal ini komoditas pakcoy, tentu menjadi peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh pebisnis sayuran organik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani pakcoy organik serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami petani dalam melakukan usahatani pakcoy organik. Desain kualitatif digunakan pada penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Data dianalisis menggunakan analisis usahatani. Hasil analisis kelayakan usahatani mendapatkan bahwa nilai R/C ratio usahatani pakcoy organik di kelompok tani Saung Organik dengan lahan seluas 1 hektar adalah 2,83. Untuk nilai BEP produksinya adalah 227.18 Kg/musim tanam. Sedangkan BEP penjualannya adalah sebesar Rp. 1.120.672/musim tanam. Kendala yang dihadapi kelompok tani Saung Organik dalam usahatani pakcoy organik adalah iklim, ketersediaan air, luas lahan untuk usahatani, jumlah modal yang dimiliki, penggunaan tenaga kerja, dan dalam proses penanaman.

Kata kunci: Analisis usahatani, kelayakan usahatani, kendala, biaya usahatani, pendapatan usahatani, pakcoy, organik

PENDAHULUAN

Bisnis sayuran organik memiliki potensi dan peluang yang baik untuk dikembangkan karena banyaknya permintaan sayuran organik, sehingga pertanian organik memiliki dorongan agar berdaya saing dan berkelanjutan. Berdasarkan Surono dalam Saragih (2008),

pada tahun 2006, pertumbuhan permintaan domestik mencapai 600 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Permintaan ini setara dengan 5-6 juta USD atau sekitar 45-56 Miliar rupiah. Jika pada tahun 2005 jumlah *outlet* atau *retailer* organik hanya sekitar 10 buah, maka pada tahun 2007 angka itu telah lebih dari 20 buah. Bahkan, di Jakarta dan Yogyakarta beberapa restoran organik sudah berdiri. Penyebaran *outlet*, atau toko organikpun sudah menyebar dari yang semula hanya terdapat di Jakarta dan Yogyakarta, sekarang sudah menyebar ke Medan, Bogor, Surabaya, Bandung, kota lainnya.

Berdasarkan data yang didapat dari Aliansi Organik Indonesia (AOI, 2013), luas area pertanian organik tahun 2013 telah dikelola oleh ribuan produsen, termasuk didalamnya petani kecil yang tergabung dalam kelompok tani dan disertifikasi dengan sistem sertifikasi *Internal Control System* (ICS). Jumlah produsen organik tersertifikasi sebanyak 5765 produsen dan produsen tanpa sertifikasi sebanyak 4.116 produsen, dengan total luas area organik adalah 220.300,62 Ha dengan Area tersertifikasi 76.013,20 Ha dan area tanpa sertifikasi 144.220,05 Ha.

Tidak hanya untuk peluang dalam bisnis, tapi pertanian sayuran organik juga berkontribusi untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat, ketahanan pangan, dan kelestarian lingkungan. Peluang yang besar di bisnis sayuran organik memunculkan banyak produsen/pedagang yang mengklaim bahwa produknya adalah organik, walaupun proses produksinya belum dilakukan dengan standar organik, sehingga dapat merugikan konsumen dan produsen yang menerapkan proses produksi yang sudah standar organik. Salah satu cara yang dapat meminimalisir kecurangan tersebut, sudah seharusnya produk organik memiliki sertifikasi organik dari lembaga sertifikasi pangan organik yang telah terakreditasi. Pada tahun 2009, di Indonesia telah terdapat tujuh (7) Lembaga Sertifikasi Pangan Organik (LSPO) yang telah terakreditasi oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN), yaitu LSPO Mutu Agung Lestari, LSPO INOFICE, LSPO Sucofindo, LSPO BIOCert Indonesia, LSPO Sumatera Barat; LSPO LeSOS, dan LSPO Persada.

Tingginya permintaan pasar terhadap sayuran organik, tentu menjadi peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh pebisnis sayuran organik, salah satunya adalah produsen sayuran organik seperti kelompok tani Saung Organik untuk memenuhi permintaan tersebut. Sayuran organik di kelompok tani Saung Organik yang memiliki permintaan tertinggi tersebut adalah komoditas pakcoy organik.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, Tanaman sayuran organik di kelompok tani saung organik yang memiliki permintaan tertinggi dan ditanami dengan lahan lebih luas dari sayuran lainnya adalah pakcoy organik yaitu mencapai 80% dari total luas lahan yang disahakan, namun permintaan ini belum semuanya terpenuhi. Hal ini merupakan peluang besar bagi kelompok tani untuk terus meningkatkan dan mengembangkan usahatani. Petani menanam pakcoy dengan luas lahan yang lebih luas dari sayur lain karena produk pakcoy organik memiliki pasar yang luas dan adanya permintaan yang kontinyu.

Kelompok tani Saung Organik berencana untuk menambah luas lahan budidaya dan menambah jumlah anggota kelompok tani sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil produksi. Selain bertujuan meningkatkan hasil produksi pakcoy organik untuk memenuhi permintaan konsumen, tentu saja kelompok tani juga mengharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan didapat dari usahatani pakcoy organik. Untuk mempertahankan label produk organik, kelompok tani juga akan memperbarui sertifikasi organiknya.

Menurut kelompok tani, rencana tersebut dirasa tepat untuk dilaksanakan agar permintaan konsumen terpenuhi. Namun sebelum melaksanakan rencana tersebut perlu diadakannya perhitungan usahatani karena selama ini kelompok tani Saung Organik belum secara rinci melakukan kegiatan ekonomi yang terkait dengan perhitungan usahatani. Hal tersebut perlu dilakukan oleh setiap pelaku usahatani, mengingat pentingnya pencapaian tujuan yang efektif dan efisien dalam mengalokasikan sumber daya yang ada. Pemberian label organik mengakibatkan adanya biaya tambahan untuk biaya usahatani di kelompok tani organik yang akan berpengaruh terhadap pendapatan kelompok tani Saung Organik. Adanya perhitungan usahatani, diharapkan dapat mengetahui apakah usahatani pakcoy organik di kelompok tani Saung Organik sudah layak atau belum layak untuk diusahakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usahatani pakcoy organik serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dialami petani dalam melakukan pakcoy organik.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertanian Organik

Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movement* (IFOAM, 2005), pertanian organik adalah sistem produksi pertanian yang mempertahankan kesehatan tanah, ekosistem dan masyarakat. Hal ini bergantung pada proses ekologis alami bukan

bergantung pada masukan input yang memiliki efek samping. Pertanian organik juga menggabungkan antara tradisi, inovasi, dan ilmu pengetahuan untuk keuntungan lingkungan bersama dan meningkatkan hubungan yang adil dan kualitas hidup yang baik bagi pihak yang terlibat.

Badan Standarisasi Nasional (BSN, 2013) juga memiliki definisi sendiri untuk pertanian organik. Sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) 6729:2013 tentang sistem pangan organik, sistem pertanian organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agro-ekosistem, termasuk keragaman hayati siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Menurut Badan Standarisasi Nasional (BSN, 2013), pertanian organik merupakan salahsatu dari sekian banyak cara yang dapat mendukung pelestarian lingkungan. Sistem produksi pertanian organik didasarkan pada standar produksi yang spesifikasi dan teliti dengan tujuan untuk menciptakan agroekosistem yang optimal dan lestari berkelanjutan baik secara sosial, ekologi maupun ekonomi dan etika. Peristilahan seperti biologi dan ekologis juga digunakan untuk mendeskripsikan sistem pertanian organik secara lebih jelas. Persyaratan untuk pertanian yang di produksi secara organik berbeda dengan produk pertanian lain, dimana prosedur produksinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identifikasi dan pelabelan, serta pengakuan dari produk organik tersebut.

Menurut *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM, 2005), prinsip-prinsip berikut merupakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Prinsip-prinsip ini berisi tentang sumbangan yang dapat diberikan pertanian organik bagi dunia, dan merupakan sebuah visi untuk meningkatkan keseluruhan aspek pertanian secara global. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

1. Prinsip kesehatan, pertanian organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan;

2. Prinsip ekologi, pertanian organik harus didasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan. Bekerja, meniru dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan;
3. Prinsip keadilan, pertanian organik harus membangun hubungan yang mampu menjamin keadilan terkait dengan lingkungan dan kesempatan hidup bersama;
4. Prinsip perlindungan, pertanian organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan hidup.

Prinsip-prinsip tersebut mengilhami gerakan organik dengan segala keberagamannya dan menjadi panduan bagi pengembangan posisi, program dan standar-standar IFOAM. Selanjutnya diwujudkan dalam visi yang digunakan diseluruh dunia.

Konsep Biaya dan Pendapatan Usahatani

1. Konsep Biaya Usahatani

Menurut Rodjak (2006), biaya adalah semua nilai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam satu periode produksi tertentu. Biaya ini biasanya dinyatakan dalam nilai uang tertentu misalnya rupiah. Biaya ini digolongkan menjadi 2 macam yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

- a. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak memengaruhi pada hasil produksi, yang meliputi pajak, sewa tanah, dan penyusutan alat-alat pertanian yang tahan lama atau modal tetap.
- b. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya mempunyai pengaruh langsung pada hasil produksi. Yang termasuk biaya tetap atau biaya variabel antara lain biaya sarana produksi, pestisida, dan upah tenaga kerja.

Pengeluaran (biaya) yang dihitung adalah biaya total dari proses usahatani pakcoy organik, yaitu penjumlahan dari seluruh komponen biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC$$

di mana:

- TC (*Total Cost*) = Jumlah total biaya usaha tani
TFC (*Total Fixed Cost*) = Jumlah total biaya tetap
TVC (*Total Variable Cost*) = Jumlah total biaya variabel

2. Konsep Penerimaan Petani

Penerimaan usahatani adalah nilai semua produk yang dihasilkan dari suatu usahatani dalam satu periode tertentu satu musim tanam. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai penerimaan usahatani adalah jumlah produk yang dihasilkan persatuan luas lahan dan harga jual perunit produk (Rodjak, 2006)

Penerimaan adalah nilai semua produk yang dihasilkan dalam proses usahatani sayuran organik, yaitu total produksi dikalikan dengan harga jual produk.

$$TR = Y \times Hy$$

di mana:

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Hy = Harga jual/unit

Y = Total produksi

3. Konsep Pendapatan Petani

Menurut Rodjak (2006), pendapatan petani adalah jumlah pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani, yang diperoleh dalam setahun (Rp). Dalam penelitian ini yang akan dihitung biaya pendapatan petani yang berasal dari usahatani tanaman pakcoy organik. Pendapatan merupakan keuntungan dari usahatani sayuran organik, yang merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total.

$$\Pi = TR - TC$$

di mana:

Π = Pendapatan/keuntungan

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

4. Analisis Penerimaan Atas Biaya (R/C Ratio)

Ratio penerimaan atas biaya adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya per usahatani (Suratiah, 2015). Ratio penerimaan atas biaya juga menunjukkan besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Ratio penerimaan atas biaya produksi dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usahatani, artinya dari angka ratio penerimaan atas biaya

tersebut dapat diketahui apakah suatu usahatani menguntungkan ataupun tidak menguntungkan.

5. *Break Even Point* (BEP)

Menurut Sutojo (1993), Intisari pengajian *break even* (titik impas) adalah penyajian kenyataan bahwa bilamana hasil penjualan produk tidak dapat melampaui titik ini maka proyek yang bersangkutan tidak dapat memberikan laba. Jumlah hasil produksi minimal yang harus dilampaui yang nantinya akan mempengaruhi penjualan minimal dapat dihitung dengan mempergunakan rumus sebagai berikut :

$$BEP = \frac{TFC}{(p - v)}$$

Dimana : BEP = Titik Impas (*Break Even Point*)
 TFC = Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost)
 p = Harga jual per unit satuan
 v = Biaya variabel per unit satuan

Konsep Studi Kelayakan

Sebagian pustaka membuat pengertian studi kelayakan identik dengan evaluasi proyek. Pengertian evaluasi proyek itu sendiri adalah proses pengkajian kelayakan dari suatu rencana investasi yang diperhitungkan dari berbagai aspek yang akan menentukan keberhasilan proyek investasi tersebut dimasa mendatang dilihat dari biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang dihasilkan.

Menurut Suratiyah (2015), dalam mengevaluasi, semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya, demikian pula dengan pendapatan. Suatu usahatani dikatakan layak jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. $R/C > 1$
2. $\pi/C >$ bunga bank yang berlaku.
3. Produktivitas tenaga kerja (RP/HOK) lebih besar dari tingkat upah yang berlaku.
4. Pendapatan (Rp) > sewa lahan (Rp) per satuan waktu atau musim tanam.
5. Produksi (kg) > BEP Produksi (kg)
6. Penerimaan (Rp) > BEP Penerimaan (Rp)
7. Harga (Rp/kg) > BEP harga (Rp/kg)

8. Jika terjadi penurunan harga produksi maupun peningkatan harga faktor produksi sampai batas tertentu tidak menyebabkan kerugian

METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah kelayakan dan kendala usahatani pakcoy organik. Penelitian dilakukan di kelompok tani Saung Organik yang beralamat di Kecamatan Balubur Limbangan, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemilihan tempat dilakukan dengan sengaja atau *purposive* atas dasar pertimbangan bahwa kelompok tani Saung Organik merupakan salahsatu kelompok tani di kecamatan Balubur Limbangan, kabupaten Garut yang produk pakcoy organiknya telah tersertifikasi organik oleh badan sertifikasi organik Inofice.

Desain dan Metode Penelitian

Desain kualitatif digunakan pada penelitian ini yang didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini memerlukan informasi yang mendalam dari beberapa sumber. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena pendekatan ini dapat membantu peneliti dalam menganalisis keragaan dan kelayakan usahatani pakcoy organik dalam aspek ekonomi.

Definisi Variabel Penelitian

1. Kelayakan Usahatani dapat diketahui dengan menganalisis :
 - a. Biaya tetap yaitu biaya yang secara total tidak mengalami perubahan walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan, contohnya biaya lahan dan biaya penyusutan peralatan pertanian. Dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - b. Biaya variabel adalah biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan volume produksi atau penjualan, contohnya biaya pupuk, pestisida, sekam, bibit dan lain-lain. Dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - c. Biaya total adalah penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam satuan rupiah.
 - d. Penerimaan adalah jumlah yang diterima petani dari suatu proses produksi yang menghasilkan uang meliputi volume produksi dan harga jual dalam satu musim tanam. Dinyatakan dalam satuan rupiah.

- e. Pendapatan usahatani adalah hasil penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan, dinyatakan dalam satuan rupiah.

2. Kendala Usaha Tani

Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani dan kelompok tani dalam pengelolaan usahatani pakcoy organik.

Metode Analisis Data

Dalam menghitung analisis kelayakan, diasumsikan bahwa tenaga kerja dan peralatan usahatani yang digunakan oleh informan hanya digunakan untuk usahatani tani pakcoy organik. Untuk menganalisis pendapatan/keuntungan usahatani Pakcoy Organik digunakan analisis biaya, analisis penerimaan dan analisis kelayakan dengan perhitungan:

- 1) Pengeluaran (biaya) yang dihitung adalah biaya total dari proses usahatani pakcoy organik, yaitu penjumlahan dari seluruh komponen biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel.

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

TVC = Biaya Variabel Total (*Total Variable Cost*)

- 2) Penerimaan adalah nilai semua produk yang dihasilkan dalam proses usahatani pakcoy organik, yaitu total produksi dikalikan dengan harga jual produk.

$$TR = Y \times Hy$$

Dimana:

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

Hy = Harga jual/unit

Y = Total produksi

- 3) Pendapatan merupakan keuntungan yang dihasilkan dalam usahatani pakcoy organik, yang merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Pendapatan/keuntungan

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

4) RC Rasio

Analisis RC rasio dilakukan untuk mengetahui efisiensi usaha tani yang diperoleh dari perbandingan antara penerimaan usaha tani dengan biaya usaha tani.

$$RC\ Ratio = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Kriteria:

RC rasio > 1 : Usaha tersebut layak untuk diusahakan (untung)

RC rasio = 1 : Usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas)

RC rasio < 1 : Usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan (rugi)

5) *Break Even Point* (BEP)

Break even point (BEP) menunjukkan bahwa bilamana hasil penjualan produk tidak dapat melampaui titik ini maka proyek yang bersangkutan tidak dapat memberikan laba.

Dengan menggunakan rumus :

$$BEP = \frac{TFC}{(p - v)}$$

Dimana :

BEP = Titik Impas (*Break Even Point*)

TFC = Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)

p = Harga jual per unit satuan

v = Biaya variabel per unit satuan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Menurut Rodjak (2006), biaya adalah semua nilai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk dalam satu periode produksi tertentu. Biaya ini biasanya dinyatakan dalam nilai uang tertentu misalnya rupiah. Biaya ini digolongkan menjadi 2 macam yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak memengaruhi pada hasil produksi, yang meliputi pajak, sewa tanah, dan penyusutan alat-alat pertanian yang tahan lama atau modal tetap (Rodjak, 2006). Dalam usahatani Pakcoy Organik ini yang termasuk biaya tetap adalah sewa lahan, pajak lahan, nilai penyusutan alat, dan biaya sertifikasi organik. Untuk biaya sertifikasi organik, kelompok tani organik mengeluarkan biaya total sebesar Rp. 26.300.000 selama 3 tahun. Dengan uraian biaya sertifikasi awal sebesar Rp. 10.300.000 dan biaya surveilen (peninjauan ulang) sebesar Rp. 8.000.000 pada tahun kedua dan Rp. 8.000.000 pada tahun ketiga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah biaya tetap adalah sebesar Rp. 759.444/musim tanam untuk luas lahan 0,5 Hektar.

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya mempunyai pengaruh langsung pada hasil produksi. Yang termasuk biaya tetap atau biaya variabel antara lain biaya sarana produksi, pestisida nabati, dan upah tenaga kerja. Besarnya total biaya pada usahatani Pakcoy Organik ini di tingkat Kelompok Tani Saung Organik adalah Rp. 2.850.744/musim tanam dengan luas lahan 0,5 Hektar. Untuk rincian setiap petani informan dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Biaya Produksi Pakcoy Organik Permusim Tanam

Informan	Biaya Tetap (Rp/Musim)	Biaya Variabel (Rp/Musim)	Total Biaya (Rp/Musim)
1	126,112	170,025	296,137
2	126,882	459,650	586,532
3	125,958	115,900	241,858
4	126,420	289,775	416,195
5	127,498	704,000	831,498
6	126,574	351,950	478,524
Jumlah	759,444	2,091,300	2,850,744
Rata-Rata	126,574	348,550	475,124
1 Hektar	788,256.00	4,165,100.00	4,953,356

Penerimaan

Penerimaan adalah nilai semua produk yang dihasilkan dalam proses usahatani Pakcoy Organik, yaitu total produksi dikalikan dengan harga jual produk. Rata-rata harga jual Pakcoy Organik dalam hasil penelitian adalah sebesar Rp.4.933/Kg dan rata-rata hasil produksi permusim tanam adalah sebesar 1.434 Kg. Sehingga besarnya penerimaan pada usahatani Pakcoy Organik dapat dihitung sebagai berikut :

Diketahui :

Harga jual (Hy) = Rp. 4.933/kg (Harga rata-rata)

Hasil Produksi (Y) = 1434 Kg (Total Produksi)

Total Penerimaan (TR) = Y x Hy
= 1.434 x 4.933
= 7.074.400

Jadi, penerimaan usahatani Pakcoy Organik Kelompok Tani Saung Organik permusim tanam dengan luas lahan 0,5 Hektar adalah sebesar Rp. 7.074.400/musim tanam. Pendapatan untuk 1 bedengan adalah Rp. 51.800/musim tanam dan pendapatan untuk lahan seluas 1 hektar adalah Rp. 14.042.724/musim tanam. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 4.11.

Pendapatan

Pendapatan merupakan keuntungan dari usahatani sayuran organik, yang merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Besarnya pendapatan yang diterima oleh Kelompok Tani Saung Organik dari usahatani Pakcoy Organik dengan luas lahan 0,5 hektar dapat dihitung sebagai berikut :

Jadi, besarnya pendapatan yang diterima oleh Kelompok Tani Saung Organik dari usahatani Pakcoy Organik dengan luas lahan 0,5 hektar adalah sebesar Rp. 4.223.656/musim tanam dan pendapatan 1 hektar adalah Rp. 9.089.368/musim tanam. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 4.12.

Informan	Luas Lahan (m ²)	Penerimaan Total (TR)	Total Biaya (TC)	Pendapatan (II)
1	420	490,500	296,137	194,363
2	1,120	1,799,500	586,032	1,213,468
3	280	379,200	242,358	136,842
4	700	950,400	416,195	534,205
5	1,680	2,376,000	831,498	1,544,502
6	840	1,190,400	478,524	711,876
Jumlah	5,040	7,074,400	2,850,744	4,223,656
Rata-Rata	840	1,179,067	475,124	703,943
1 Hektar		14,042,724	4,953,356	9,089,368

R/C Ratio dan Break Even Point (BEP)

R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total usahatani. Suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila R/C Ratio lebih dari 1 (R/C Ratio > 1). Untuk perhitungannya dapat dilihat pada tabel dibawah :

Informan	Luas Lahan (m ²)	Penerimaan Total (TR)	Total Biaya (TC)	R/C Ratio (TR/TC)
1	420	490,500	296,137	1.66
2	1,120	1,799,500	586,532	3.07
3	280	379,200	241,858	1.57
4	700	950,400	416,195	2.28
5	1,680	2,376,000	831,498	2.86
6	840	1,190,400	478,524	2.49
Jumlah	5,040	7,074,400	2,850,744	2.48
Rata-Rata	840	1,179,067	475,124	2.48
1 Hektar	10,000	14,042,724	4,953,356	2.83

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa R/C Ratio untuk usahatani Pakcoy Organik di Kelompok Tani Saung Organik permusim tanam dengan luas lahan 0,5 Hektar adalah 2,48 dan untuk luasan 1 hektar adalah 2,83. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani Pakcoy Organik di Kelompok Tani Saung Organik secara umum menguntungkan dan layak diusahakan.

Dari tabel 4.13 dapat juga dilihat R/C ratio setiap informan berbeda. 3 petani informan memiliki R/C Ratio yang berada diatas rata-rata, yaitu informan 2, informan 5, dan informan 6. Sedangkan informan 1, informan 3, dan informan 4 memiliki R/C Ratio dibawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh besaran biaya sertifikasi yang berjumlah sama walaupun luas lahan berbeda. Walau demikian, usahatannya sudah layak untuk diusahakan karena R/C Ratio sudah lebih besar dari 1.

Break Even Point (BEP) adalah penyajian kenyataan bahwa bilamana hasil penjualan produk tidak dapat melampaui titik ini maka proyek yang bersangkutan tidak dapat memberikan laba. Nilai BEP dapat diperoleh dari total biaya tetap dibagi selisih antara harga jual dengan biaya variabel perunit. Untuk rincian BEP dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14. BEP Produksi dan BEP Penjualan Usahatani Pakcoy Organik Permusim Tanam

Informan	Biaya Tetap Total (TFC)	Harga Jual (P)	Biaya Variabel Total (TVC)	Produksi Total (Kg)	Biaya Variabel Perunit (v) [TVC/Produksi Total]	BEP Produksi (Kg) [TFC/(p-v)]	BEP Penjualan (Rp) [BEP Produksi x Harga Jual]
1	126,112	4,500	170,025	109.0	1,559.86	42.89	193,020
2	126,882	5,900	459,650	305.0	1,507.05	28.88	170,410
3	125,958	4,800	115,900	79.0	1,467.09	37.79	181,402
4	126,420	4,800	289,775	198.0	1,463.51	37.89	181,873
5	127,498	4,800	704,000	495.0	1,422.22	37.75	181,181
6	126,574	4,800	351,950	248.0	1,419.15	37.44	179,705
Jumlah	759,444	4,933	2,091,300	1,434.0	1,458	218.57	1,078,197
Rata-Rata	126,574	4,933	348,550	239.0	1,458.37	36.43	179,699
1 Hektar	788,256	4,933	4,165,100	2,846.5	1,463.24	227.18	1,120,672

Dari tabel 4.14 diatas didapatkan bahwa nilai BEP produksi untuk usahatani Pakcoy Organik di tingkat kelompok tani permusim tanam adalah 218.57 Kg/musim tanam dan BEP penjualan adalah sebesar Rp.1.078.197/musim tanam. Hal tersebut berarti bahwa usahatani Pakcoy Organik di Kelompok Tani Saung Organik tidak untung dan tidak rugi jika hasil produksi 218.57 Kg/musim tanam dan penjualan sebesar Rp. 1.078.197/musim tanam. Rata-rata nilai BEP Produksi adalah 36,43/musim tanam dan BEP Penjualan adalah Rp. 179,699/musim tanam. Hanya 1 Informan yang memiliki Nilai BEP produksi dan BEP penjualan yang dibawah rata-rata, yaitu informan 2.

Kendala Usahatani Pakcoy Organik

Usahatani Pakcoy Organik mengalami beberapa kendala baik faktor nonfisik, faktor fisik, dan pengelolaan usahatani. Faktor– faktor tersebut memberi pengaruh dalam keberhasilan usahatani sayuran organik di daerah penelitian. Adapun kendala yang dihadapi oleh informan dapat dilihat pada pada tabel 4.15.

Tabel 4.15. Kendala dalam Usahatani Pakcoy Organik

Informan	Kendala
1	- Ketersediaan air kurang - Lahan kurang luas

	<ul style="list-style-type: none">- Tanaman banyak yang mati karena layu setelah pindah tanam
2	<ul style="list-style-type: none">- Ketersediaan air kurang- Jumlah modal kecil sehingga sulit untuk mengembangkan usahatani namun tidak terlalu terkendala
3	<ul style="list-style-type: none">- Lahan kurang luas sehingga pendapatan kecil- Ketersediaan air kurang
4	<ul style="list-style-type: none">- Adanya genangan air ketika musim hujan- Ketersediaan air kurang
5	<ul style="list-style-type: none">- Penjualan ke pasar modern secara non tunai sehingga mengganggu ke modal usaha- Ketersediaan air kurang
6	<ul style="list-style-type: none">- Ketersediaan air kurang- Ketika pindah tanam, tanaman ada yang mati karena layu

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa kendala yang dihadapi informan adalah sebagai berikut :

1. Iklim

Informan menyatakan bahwa curah hujan yang tinggi di daerah penelitian menyebabkan genangan air. Genangan air ini menyebabkan pertumbuhan Pakcoy Organik terhambat, adanya tanaman yang mati karena busuk akar, dan memudahkan jamur untuk menyerang tanaman. Cara informan untuk mengatasi kendala di atas adalah dengan membuat bedengan-bedengan, menimbun pangkal tanaman dengan tanah, dan membuat parit di antara bedengan. Bedengan dibuat lebih tinggi agar air hujan tidak seluruhnya masuk ke dalam tanah sehingga kelembaban tanah bisa terkontrol.

2. Air

Ketersediaan air di Kelompok Tani Saung Organik terbatas sehingga jika terjadi musim kemarau maka tanaman akan jarang untuk disiram. Dengan keterbatasan persediaan

air tersebut, maka tak jarang banyak tanaman yang mati karena kekeringan sehingga mengganggu jumlah produksi. Dengan adanya masalah tersebut, kelompok tani pun membuat sumur bor untuk menghadapi masalah tersebut sehingga kebutuhan air dapat terpenuhi.

3. Lahan

Jumlah lahan yang diusahakan oleh Kelompok Tani Saung Organik untuk sayuran organik masih belum cukup luas sehingga jumlah produksipun masih belum bisa memenuhi permintaan konsumen. Untuk mengatasi hal ini, Kelompok Tani Saung Organik berupaya untuk menambah jumlah luas lahan yang disertifikasi organik dengan cara menambah jumlah anggota kelompok tani atau menambah luas lahan dengan membeli ataupun menyewa lahan. Dengan demikian, diharapkan jumlah produksi meningkat dan permintaan pasar terpenuhi.

4. Modal

Modal dan biaya yang dibutuhkan dalam usahatani Pakcoy Organik lebih sedikit dibandingkan bertanam sayuran non organik walaupun dengan adanya biaya tambahan untuk mendapatkan sertifikasi organik. Sehingga informan cenderung tidak mempunyai kendala yang berarti dalam hal permodalan. Disamping itu adanya bantuan dari pemerintah untuk kelompok tani yang menaungi mereka dan memberi bantuan dalam memenuhi kebutuhan berusahatani Pakcoy Organik sehingga lebih memudahkan informan dalam kegiatan berusahatani.

5. Pemasaran

Informan mengatakan bahwa kendala yang dihadapi oleh kelompok tani dalam hal pemasaran bukanlah dalam menemukan atau mendapatkan pasar untuk Pakcoy Organik. Namun kendala yang dihadapi adalah adanya pembayaran nontunai dari pembeli, yaitu pasar modern. Dengan adanya pembayaran nontunai ini memberikan pengaruh kepada modal informan untuk proses produksi selanjutnya. Sehingga pendapatan informan harus dipotong untuk modal. Jika pembayaran nontunai telah dibayar, maka kelompok tani langsung membagikannya kepada informan. Untuk menghadapi hal ini, kelompok tani berinisiatif

untuk membagi jumlah penjualan ke pembeli yang membayar tunai dan nontunai agar tidak mengganggu ke permodalan usahatani.

6. Kendala Pengelolaan Usahatani

Petani terkendala dalam proses Penanaman. Kendala yang biasa dihadapi oleh petani dalam proses penanaman adalah dalam proses pindah tanam Pakcoy dari penyemaian ke lahan. Kendala yang dihadapi adalah terkadang adanya tanaman Pakcoy yang terlalu tua sehingga ketika tanaman tersebut dipindahkan cenderung mati karena tanaman stress. Tanaman stress ini diakibatkan oleh akarnya yang sudah banyak tumbuh ataupun sudah panjang, sehingga dalam proses pindah tanam tersebut ada akar yang tercabut. Untuk mengatasi hal ini, informan mengatakan bahwa lebih berhati-hati dalam melakukan proses pindah tanam dan selalu mengecek ulang tanaman setelah pindah tanam. jika ada tanaman yang mati maka dapat langsung diganti dengan tanaman baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis kelayakan usahatani mendapatkan bahwa nilai R/C ratio usahatani pakcoy organik di kelompok tani Saung Organik dengan lahan seluas 1 hektar adalah 2,83. Untuk nilai BEP produksinya adalah 227.18 Kg/musim tanam. Sedangkan BEP penjualannya adalah sebesar Rp. 1.120.672/musim tanam. Kendala yang dihadapi kelompok tani Saung Organik dalam usahatani pakcoy organik adalah iklim, ketersediaan air, luas lahan untuk usahatani, jumlah modal yang dimiliki, penggunaan tenaga kerja, dan dalam proses penanaman.

Karena keterbatasan informasi dari petani terutama untuk biaya tenaga kerja dan biaya sewa lahan, maka hasil analisis kelayakan usahatani pakcoy dalam penelitian ini masih mempunyai keterbatasan yaitu tidak bisa digeneralisasikan untuk luas lahan selain untuk data yang digunakan dalam penelitian ini. Komponen sewa lahan dan biaya tenaga kerja merupakan komponen yang proporsinya cukup besar terhadap jumlah modal usahatani, namun karena para petani tidak mengetahui besaran kedua komponen tersebut karena mereka menggunakan lahan mereka sendiri sekaligus sebagai tenaga kerjanya. Keterbatasan ini dapat dijadikan topik untuk saran penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, N. R. N., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Jambu Biji Varietas Getas Merah Di Desa Panyingkiran, Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 754-764.
- Awaliyah, F., & Saefudin, B. R. (2020). Efisisensi Pemasaran Komoditas Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon. *Paradigma Agribisnis*, 3(1).
- Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165-173.
- Manuhutu, M. (2005). *Berkebun sayuran organik bersama Melly Manuhutu*. AgroMedia.
- Muchtar, J. (2020). Variasi Pemberian Pupuk Organik Kotoran Sapi dan Ayam terhadap Tanaman Buncis sebagai Upaya Meningkatkan Produktivitas Usahatani Buncis. *Agritekh (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, 1(01), 72-95.
- Ponisa, T. (2011). *Panduan Sistem Kendali Internal*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura : Garut.
- Rachmat, M. (2013). *Pembangunan Jangka Menengah Jawa Barat dan Prospek Pengembangan Pertanian Lahan Kering*. Jakarta : Badan litbang Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Rasmikayati, E., Djuwendah, E., Saefudin, B. R., Syamsiyah, N., & Ridhatillah, A. (2020). Kajian Pemasaran Relasional Bayam Jepang (Horenso) Organik Di Inagreen Farm, Dilema Antara Harapan Dan Kenyataan. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(1), 365-376.
- Rasmikayati, E., Afriyanti, S., & Saefudin, B. R. (2020). Keragaan, Potensi dan Kendala pada Usaha Kedai Kopi Di Jatinangor: Kasus pada Belike Coffee Shop dan Balad Coffee Works. *Agritekh (Jurnal Agribisnis dan Teknologi Pangan)*, 1(01), 26-45.
- Rasmikayati, E., Hapsari, H., & Saefudin, B. R. (2019). Peningkatan Pengetahuan dan Ketertarikan Remaja pada Hidroponik Berbasis Organik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(6), 147-151.
- Rasmikayati, E., Pardian, P., & Saefudin, B. R. (2020). Penumbuhan Inovasi dan Kreativitas Mahasiswa Unpad dalam Membudidayakan Sayuran Swiss Chard Secara Organik. *Jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 4(1), 15-20.
- Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Nadapdap, H. J., & Awaliyah, F. (2020). Agribusiness Behavior Of Mango Farmers In The District Of Panyingkiran Majalengka Regencybased On Mango Ownership. *Sosiohumaniora*, 22(2), 206-213.
- Rodjak, A. (2006). *Manajemen Usahatani*. Bandung : Penerbit Pustaka Giratuna.
- Sari, Y., Rasmikayati, E., Saefudin, B. R., Karyani, T., & Wiyono, S. N. (2020, March). Willingness To Pay Konsumen Beras Organik Dan Faktor-Faktor Yang Berkaitan Dengan Kesiediaan Konsumen Untuk Membayar Lebih. In *Forum Agribisnis* (Vol. 10, No. 1, pp. 46-57).
- Wati, F., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2020). Analisis Hubungan Karakteristik Anggota Kelompok Tani dengan Penerapan Teknologi Off Season pada Kegiatan Usahatani Mangga di Kecamatan Sedong, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(4), 715-727.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus, Desain dan Metode Cetakan ke-12*, Penerjemah Mudzakir. *Raja Grafindo Persada*. Jakarta.